

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh CEO Narsisme, CEO Duality dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023

Anik Widiani^{1*}, Fitri Ella Fauziah²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451, Indonesia.

Email: widianianik42@gmail.com^{1*}, fitriella@unisnu.ac.id²

Histori Artikel:

Dikirim 11 Oktober 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 November 2025; Diterima 15 Januari 2026; Diterbitkan 1 Februari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Widiani, A., & Fauziah, F. E. F. (2026). Pengaruh CEO Narsisme, CEO Duality dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(1), 564-573. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.5801>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CEO Narsisme, CEO Duality dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria; 1). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2023; 2). Perusahaan manufaktur yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2022-2023; 3). Laporan keuangan yang ditampilkan menggunakan mata uang rupiah; 4). Perusahaan yang menyediakan data lengkap untuk mengukur variabel dalam penelitian, berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 209 sampel. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan melalui situs www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengujian hipotesis melalui regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa CEO Narsisme dan CEO Duality tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,191 dan 0,558 ($>0,05$). Sifat narsistik maupun kepemimpinan ganda pada CEO tidak meningkatkan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba, serta berpotensi menciptakan masalah keagenan karena lemahnya fungsi pengawasan. Sebaliknya, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (sig. 0,004 $< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan aset besar memiliki kemampuan lebih baik dalam mengoptimalkan sumber daya, memperluas operasi, dan meningkatkan profitabilitas.

Kata Kunci: CEO Narsisme; CEO Duality; Ukuran Perusahaan; Kinerja Keuangan.

Abstract

This study aims to determine the effect of CEO Narcissism, CEO Duality, and Company Size on the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2023 period. The sample selection used a purposive sampling technique with the following criteria: 1). Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2023 period; 2). Manufacturing companies that consistently publish annual financial reports for the 2022-2023 period; 3). Financial reports presented in Rupiah currency; 4). Companies that provide complete data to measure the variables in the study, based on these criteria, 209 samples were obtained. Secondary data were obtained from financial reports via the website www.idx.co.id and the company's official website. The study used a quantitative descriptive method with hypothesis testing through multiple linear regression using IBM SPSS version 25. The results indicated that CEO Narcissism and CEO Duality had no significant effect on financial performance, with significance values of 0.191 and 0.558 (>0.05), respectively. Neither narcissistic traits nor dual leadership in CEOs increase the effectiveness of the company's asset utilization in generating profits and have the potential to create agency problems due to weak oversight. Conversely, company size has a positive and significant effect on financial performance (sig. 0.004 < 0.05). This indicates that companies with large assets have a better ability to optimize resources, expand operations, and increase profitability.

Keyword: CEO Narcissism; CEO Duality; Firm Size; Financial Performance.

1. Pendahuluan

Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menentukan seberapa baik sebuah perusahaan menjalankan prinsip-prinsip pelaksanaan keuangan dengan benar (Dr. Francis Hutabarat & Gita Puspita, 2021). Menurut (Weri & Susanti, 2024) kinerja keuangan menyajikan sebuah ilustrasi mengenai hasil yang dicapai oleh manajemen dari aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa kinerja keuangan mencerminkan upaya yang dikerjakan perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan entitas dalam memperoleh keuntungan. Kinerja keuangan menjadi salah satu faktor penting bagi sebuah bisnis untuk meraih tujuannya serta berfungsi sebagai alat untuk memahami perkembangan bisnis tersebut. Menurut (Onoyi & Windayati, 2021), kinerja keuangan adalah indikator kondisi operasional suatu perusahaan yang menunjukkan apakah sedang mengalami kesulitan atau kemunduran. Selain itu (Pratiwi, 2020) menambahkan bahwa kinerja digunakan oleh beragam pihak seperti investor dan kreditur untuk mengevaluasi perkembangan entitas. Dalam (Hutagaol & Hutabarat, 2021) menambahkan bahwa profitabilitas, khususnya ROA mencerminkan kinerja keuangan yang menjanjikan. Di samping itu, untuk mengukur apakah kinerja keuangan perusahaan berada pada jalur yang baik atau tidak, perlu juga memperhatikan rekam jejak dari dewan direksi (Muttiarni *et al.*, 2022). Tantangan yang harus dihadapi dalam dunia bisnis saat ini adalah bagaimana meningkatkan kinerja keuangan di tengah pesatnya persaingan dan dinamika pasar. Pertumbuhan di sektor manufaktur secara signifikan mendorong bisnis lainnya untuk memperkuat daya saing mereka. Salah satu langkah krusial yang harus diambil oleh entitas manufaktur adalah memperbaiki kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan investor untuk melakukan analisis finansial guna melihat seberapa baik kinerja suatu perusahaan guna mengantisipasi dan risiko investasi. Tidak hanya investor yang membutuhkan analisis terhadap operasional keuangan perusahaan, melainkan juga sejumlah pihak lain seperti kreditur, auditor, dan bahkan pesaing. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan, seperti karakteristik CEO narsistik, peran ganda CEO (CEO duality), dan ukuran perusahaan. Struktur CEO yang merangkap sebagai ketua dewan direksi sering diperdebatkan karena berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan menurunkan efektivitas pengawasan. Sementara itu, ukuran perusahaan juga menjadi aspek penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, penjualan, dan modal (Ningsih & Wuryani, 2021).

Chief Executive Officer (CEO) Narsisme menggambarkan karakter pemimpin yang cenderung menonjolkan diri, ingin diakui, serta berani mengambil risiko tinggi (Pratomo *et al.*, 2022). Karakteristik ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan strategis perusahaan. Adapun CEO duality merupakan kondisi ketika seseorang menjabat sebagai CEO sekaligus ketua dewan komisaris (Putri & Deviesa, 2017). Menurut (Yudita *et al.*, 2023) CEO yang menjabat dua peran strategis memiliki peluang besar untuk memengaruhi keputusan entitas, termasuk dalam aktivitas investasi modal. Jika fungsi pengawasan dewan tidak berjalan secara optimal, dapat memunculkan permasalahan dalam efisiensi modal. Berdasarkan teori corporate governance, struktur dewan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas manajemen perusahaan (Putri & Deviesa, 2017). Selain itu, faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga dianggap memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa faktor, seperti total aset, total penjualan, total pendapatan, total modal, dan lainnya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan nilai ekuitas, nilai penjualan, dan nilai modal (Ningsih & Wuryani, 2021). Fenomena fluktuasi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi isu menarik untuk diteliti. Berdasarkan informasi Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur adalah salah satu fondasi pembangunan ekonomi nasional dan memiliki rata-rata margin yang tinggi. Sektor manufaktur berperan penting dalam pembangunan ekonomi Nasional dengan kontribusi sekitar 5,1%-5,4% terhadap industri Indonesia pada tahun 2022-2023 (Ranto, 2022). Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan minat investor, dan salah satu indikator pengukuran yang umum digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Mengingat adanya perbedaan temuan dari berbagai peneliti sebelumnya, peneliti merasa tertarik

RESEARCH ARTICLE

untuk melaksanakan studi serupa dengan judul "Pengaruh CEO narsisme, CEO duality, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2023".

2. Tinjauan Pustaka

Teori keagenan adalah dasar yang krusial untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Hubungan keagenan merupakan kesepakatan antara prinsipal menunjuk agen untuk mengelola sumber daya dan menjalankan perusahaan (Jensen dan Meckling 1976) dalam (Rahmi & Arza, 2024). Disebutkan bahwa salah satu karakteristik manusia adalah fokus pada kepentingan individual (Lesmono & Siregar, 2021) dalam (Siahaan & Mahfirah, 2025). Karena adanya perbedaan kepentingan, setiap pihak berusaha memaksimalkan keuntungan untuk diri mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat menciptakan masalah agensi. Dalam hal ini, sifat atau karakter narsis seorang CEO dipandang sebagai agen yang mungkin memiliki motivasi dan kepentingan pribadi yang berbeda dari kepentingan para pemegang saham atau pemilik Perusahaan. CEO dengan sifat narsis mungkin cenderung lebih mengejar pencapaian pribadi atau pengakuan ketimbang memperhatikan kepentingan perusahaan, sehingga lebih mungkin untuk menciptakan konflik kepentingan yang dapat berdampak besar pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, teori keagenan merupakan kerangka yang relevan untuk menganalisis hubungan antara CEO sebagai agen dengan pemilik perusahaan sebagai prinsipal, terutama dalam konteks karakter CEO, seperti CEO narsisme, CEO duality dan ukuran perusahaan yang memengaruhi dinamika pengawasan dan kinerja keuangan. Kinerja keuangan menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan berhasil mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien (Hutagaol & Hutabarat, 2021). Sementara itu, menurut (Tambunan & Prabawani, 2018) kinerja keuangan merupakan ukuran situasi keuangan perusahaan dalam waktu tertentu, dengan mempertimbangkan elemen seperti pengumpulan dana dan penyaluran dana. Ada beberapa aspek dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan, antara lain ukuran perusahaan, leverage, dan struktur modal. Menurut (Issn, 2022), kinerja keuangan mencerminkan keadaan yang menggambarkan performa keuangan perusahaan, yang mencerminkan hasil kerja. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah salah satu kewajiban agar saham perusahaan tetap eksis dan tetap diminati oleh investor (Safitri et al., 2024). Indikator yang digunakan adalah ROA, dimana ROA diterapkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset (Hutagaol & Hutabarat, 2021). Penggunaan ROA sebagai indikator kinerja keuangan menjadi relevan untuk menguji pengaruh CEO narsisme, CEO duality, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

CEO narsisme merupakan karakteristik kepribadian yang memiliki peran krusial dalam proses pengambilan keputusan strategis sebuah perusahaan. Menurut, (Pratomo et al., 2022) CEO narsisme tercermin dari penekanan kekuatan pribadi, keinginan pengakuan, dan kecenderungan mengambil risiko tinggi. (Suhardoyo, 2022) dalam (Siahaan & Mahfirah, 2025) mendefinisikan narsisme, menurut ilmu psikologi, adalah keadaan di mana seseorang mempunyai rasa kepercayaan diri yang berlebihan, membutuhkan pengakuan berlebih, serta mengutamakan diri sendiri dan arogan. CEO sebagai individu yang berperan dalam pengambilan keputusan strategis tentunya memiliki karakteristik yang beragam. Secara umum, karakter pemimpin Perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang berani mengambil risiko dan yang cenderung menghindari risiko. CEO dengan karakter berani mengambil risiko sering dikaitkan dengan sifat narsistik serta dianggap berpotensi menjadi ancaman bagi perusahaan karena kecenderungannya untuk berani mengambil Keputusan dengan tingkat risiko yang tinggi (Shinthia & Arisman, 2021). Namun, penelitian tentang dampak CEO narsisme terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang beragam. Sedangkan (Mutiarni et al., 2022) menemukan bahwa CEO narsisme tidak berdampak signifikan terhadap kinerja finansial. Mereka menyatakan bahwa meskipun CEO narsisme dapat memengaruhi moral karyawan atau citra perusahaan, sifat ini tidak dapat digunakan sebagai indikator kesuksesan finansial. Hal ini karena investor dan kreditor umumnya menilai kinerja keuangan berdasarkan indikator objektif seperti laporan keuangan, bukan berdasarkan karakter CEO

RESEARCH ARTICLE

secara langsung. Sebaliknya, (Syahriani, 2024) menunjukkan hasil yang berlawanan. Dalam penelitiannya, CEO narsisme justru berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Studi ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri dan keberanian CEO yang tinggi dalam mengambil keputusan strategis dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan, terutama dalam menarik investor dan menciptakan visi pertumbuhan jangka panjang. Dalam konteks ini, narsisme diposisikan sebagai kekuatan potensial dalam pengambilan keputusan bisnis yang berani dan visioner. Selain itu, CEO duality di mana satu individu menjabat sebagai CEO sekaligus Dewan komisaris, juga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Putri & Deviesa, 2017) bahwa dalam struktur organisasi entitas, CEO bertindak sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan berdasarkan mandat dewan komisaris sementara dewan komisaris mengawasi kebijakan kinerja CEO. Menurut (Yudita et al., 2023) CEO yang menjabat dua peran strategis memiliki peluang besar untuk memengaruhi keputusan entitas, termasuk dalam aktivitas investasi modal. Menurut (Tandiamal et al., 2025) mengindikasikan bahwa peran CEO duality sangat penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen, baik dalam penggunaan sumber daya yang berlebih *slack resources* maupun dalam penyatuhan program keberlanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian tentang pengaruh CEO duality juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Menurut (Putri & Deviesa, 2017) menemukan bahwa CEO duality memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mereka menyatakan bahwa ketidak terpisahan fungsi eksekutif dan pengawasan menyebabkan penurunan profesionalisme manajemen dan lemahnya pengendalian internal, sementara (Kamil & Irkhami, 2022) menunjukkan bahwa CEO duality tidak berdampak terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil studi menandakan perlunya penelitian tambahan untuk memahami efek CEO duality terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan indikator krusial yang selalu dipakai untuk mengevaluasi kinerja finansial suatu entitas. Umumnya, ukuran perusahaan mencerminkan skala operasinya, yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, ekuitas, atau modal. Semakin bertambahnya ukuran perusahaan, jumlah sumber daya yang dapat dikelolanya untuk mendukung operasional bisnis. Menurut (Ningsih & Wuryani, 2021) ukuran perusahaan mencerminkan skala bisnis, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan menjaga kelangsungan bisnis. Menurut (Fitroh & Fauziah, 2022) Ukuran Perusahaan akan semakin besar jika total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar semakin besar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar umumnya memiliki berbagai keunggulan kompetitif, seperti kekuatan pasar yang memungkinkan mereka menetapkan harga jual yang lebih tinggi, serta manfaat skala ekonomi yang dapat mengurangi biaya operasional (Jane & Yustina, 2022). Entitas dengan ukuran yang besar umumnya diasumsikan memiliki tingkat stabilitas yang lebih baik, akses yang lebih baik terhadap pendanaan eksternal, serta kekuatan pasar yang lebih dominan dibanding dengan Perusahaan kecil. Penelitian (Muttiarni et al., 2022) menunjukkan bahwa ukuran entitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil dari (Sugiarti, 2019) ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan kedua temuan mengindikasikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan tidak sepenuhnya konsisten. Beberapa perusahaan besar mampu mencapai kinerja keuangan yang optimal, sementara yang lain mengalami penurunan efisiensi. Oleh karena itu, topik ini memerlukan penelitian lanjut untuk memahami apakah ukuran perusahaan secara konsisten memengaruhi kinerja keuangan. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: CEO Narsisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

H2: CEO Duality berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

3. Metode Penelitian

Dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data keuangan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

RESEARCH ARTICLE

untuk periode 2022-2023. Sampel ditentukan melalui metode purposive sampling dengan kriteria : 1). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2023; 2). Perusahaan manufaktur yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2022-2023; 3). Laporan keuangan yang ditampilkan menggunakan mata uang rupiah; 4). Perusahaan yang menyediakan data lengkap untuk mengukur variabel dalam penelitian, sehingga memperoleh sampel sebanyak 232 sampel. Karena data awalnya berdistribusi tidak normal maka dilakukan outlier, sampel akhir menjadi 209 sampel. Data di analisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian. Kualitas data dievaluasi melalui pendekatan analisis statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik diimplementasikan meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Pengolahan dan pengujian data dibantu dengan software SPSS versi 25 untuk memudahkan analisis statistik.

3.1. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk menilai seberapa efektif sebuah Perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan mematuhi aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar (Hutagaol & Hutabarat, 2021). Menurut (Mardiyanto, 2009:196) dalam (Muttiarni et al., 2022) *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio pengukuran potensi perusahaan dalam memperoleh laba, dikarenakan rasio ini mengukur pengembalian atas aktivitas Perusahaan. Pengukuran variabel menggunakan indikator sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3.2. CEO Narsisme (X1)

CEO Narsisme adalah karakteristik kepemimpinan yang ditandai dengan kecenderungan untuk memperlihatkan kelebihan diri, keinginan untuk diakui, dan kecenderungan untuk mengambil risiko yang tinggi (Pratomo et al., 2022). Ukuran untuk perilaku CEO Narsisme menurut (Chatterjee & Hambrick, 2007) dalam (Muttiarni et al., 2022) menggunakan indikator sebagai berikut : 1). Skor satu diberikan jika tidak terdapat foto ceo; 2). Skor dua diberikan Ketika terdapat foto ceo Bersama atau lebih dengan sejauh eksekutif; 3). Diberi skor tiga apabila foto ceo kurang setengah dari halaman; 4). Diberikan skor empat apabila foto ceo lebih setengah halaman; 5). Jika foto ceo ditampilkan sendiri dan ukuran memenuhi satu halaman penuh, maka skor yang diberikan adalah lima.

3.3. CEO Duality (X2)

CEO Duality adalah seseorang yang menjabat dua posisi sekaligus yaitu CEO serta dewan komisaris dalam sebuah perusahaan (Pratomo et al., 2022). Menurut (Putri & Deviesa, 2017) ceo duality dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut; jika perusahaan menerapkan struktur kepemimpinan CEO duality maka akan diberikan nilai satu, dan apabila perusahaan tidak menerapkan struktur kepemimpinan CEO duality, maka akan diberikan nilai nol.

3.4. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran Perusahaan merupakan tolak ukur untuk mengindikasikan seberapa besar atau kecilnya suatu entitas berdasarkan berbagai aspek seperti total asset, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lainnya (Ningsih & Wuryani, 2021). Menurut (Harahap, 2013:23) dalam (Muttiarni et al., 2022), mengemukakan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan dianggap dapat memengaruhi ketepatan waktu, maka total asset digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, pengukuran variabel menggunakan indikator sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

RESEARCH ARTICLE

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Studi ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dan menguji hipotesis. Data diolah menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Entitas manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan selama periode 2022-2023 adalah populasi penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, dengan data jenis sekunder yang diperoleh melalui purposive sampling. Sampel dikumpulkan dan dianalisis dalam riset ini terdiri dari 209 entitas yang didapat dari website (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

4.1.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan nilai yang didapat melalui analisis statistik terhadap rata-rata CEO Narsisme yaitu, 3,8038 memiliki nilai terendah satu dengan tertinggi lima. CEO Duality, nilai rata-rata 0,54077 dengan batas bawah 0,00 dan batas atas satu. Sementara itu, ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata 28,2808 dengan nilai terendah 25,31 dan nilai tertinggi 3,16. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan mempunyai nilai rata-rata 0,0437, minimum -0,12 dan maksimum yaotu 0,34.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviation
CEO Narisme	1.00	5.00	3.8038	1.21481
CEO Duality	0.00	1.00	0.5407	0.49954
Ukuran Perusahaan	25.31	32.16	28.2808	1.46175
Kinerja Keuangan	-0.12	0.34	0.0437	0.07126

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Fokus utama dari studi ini untuk menilai apakah model regresi yang diterapkan memiliki variabel terdistribusi secara normal, seperti yang diuraikan oleh (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian non-parametrik (K-S). Hasil penelitian, diperoleh Asymtotic sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, sesuai prinsip dasar uji normalitas, terdapat tiga metode pendekatan dalam menghitung P-Value, dimana salah satunya menggunakan pendekatan Monte Carlo yang menghasilkan nilai 0,079 atau lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Nilai Output SPSS	Keterangan / Dasar Keputusan	Simpulan
Uji Normalitas	Monte Carlo Sig = 0.79	Nilai Sig > 0,05	Data terdistribusi Normal
Uji Multikolineritas	X1: Tolerance = 0.914 VIF = 1.094 X2: Tolerance = 0.932 VIF = 1.073 X3: Tolerance = 0.959 VIF = 1.043	Tolerance > 0,1 dan VIF < 10 → tidak ada multikolineritas	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas (Uji Spearman Rho)	X1: Sig = 0.502 X2: Sig = 0.532 X3: Sig = 0.607	Nilai Sig > 0,05 → tidak ada Heteroskedastisitas	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = 1.781 (du = 1.7990; 4 - du = 2.201)	Du < dw < 4 - du → tidak ada autokorelasi	Tidak terjadi autokorelasi

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan dari tabel diatas mengindikasikan model regresi relah memenuhi semua kriteria yang diterapkan; data bersifat normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, data yang digunakan dianggap layak melanjutkan ke tahap analisis regresi berikutnya.

4.1.3. Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hal- Hal yang Memperngaruhi Kinerja Keuangan

Model	Unstandardized		t	Sig.
	B			
1	(Constant)	-0.255	-2.696	0.008
	CEO Narsisme	0.005	1.312	0.191
	CEO Duality	0.006	0.587	0.558
	Ukuran Perusahaan	0.010	2.878	0.004
	F			0.008

Hasil persamaan regresi linear berganda mengindikasikan bahwa :

$$Y = -0,255 + 0,005X1 + 0,006X2 + 0,010X3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Konstanta dalam analisis regresi untuk varibel kinerja keuangan sebesar -0,255. Ini berarti variabel independent yaitu ceo narsisme, ceo duality dan ukuran perusahaan adalah sebesar nol maka nilai dari ROA yang terjadi adalah -0,255.
- 2) Koefisien variabel ceo narsisme terhadap kinerja keuangan sebesar 0,005 bernilai positif, sehingga hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu variabel ceo narsisme akan mendorong peningkatan meningkatkan nilai ROA sebanyak 0,005 dengan anggapan variabel lain dalam keadaan tetap. Hal ini berarti bahwa semakin kuat penerapan ceo narsisme dalam perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang dicapai. Persentase tinggi pada ROA mengindikasikan adanya kinerja keuangan yang baik dengan demikian, semakin tinggi tingkat ceo narsisme pada perusahaan semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh.
- 3) Koefisien pada variabel ceo duality terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai positif sebesar 0,006, artinya setiap peningkatan satu-kesatuan variabel ceo duality, ROA akan meningkat sebesar 0,006 dengan anggapan variabel lain tetap. Ini mengindikasikan bahwa penerapan ceo duality yang ada di perusahaan akan semakin tinggi pula nilai ROA. Tingginya persentase ROA menunjukkan adanya tingkat kinerja keuangan tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi ceo duality yang dipegang oleh perusahaan maka akan semakin bagus kinerja keuangan perusahaan.
- 4) Koefisien untuk ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sebesar 0,010 positif maka hasil tersebut mengindikasikan setiap satu unit variabel ukuran perusahaan akan mendorong peningkatan ROA sebesar 0,010 dengan variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi ROA yang diperoleh. Tingginya persentase ROA maka mengidentifikasi tingkat kinerja keuangan tinggi. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan.

Hasil uji-F yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai F hitung adalah 4,087 signifikansinya 0,008 > 0,05 sehingga kesimpulannya CEO Narsisme, CEO Duality dan Ukuran Perusahaan dinyatakan layak.

4.1.4. Uji Hipotesis

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda, dapat diuraikan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,004 yang lebih

RESEARCH ARTICLE

kecil dari 0,05, sedangkan ceo narsisme dan ceo duality tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan signifikansi masing-masing 0,191 dan 0,558 dimana nilainya lebih besar dari 0,05.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CEO narsisme tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,191 yang melebihi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama yang mengasumsikan pengaruh CEO narsisme terhadap kinerja keuangan tidak diterima. Meskipun narsisme seorang CEO sering dikaitkan dengan kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan memengaruhi orang lain, hal tersebut tidak langsung meningkatkan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan profit. Temuan ini selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa CEO, sebagai agen, tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham, melainkan sering mengejar tujuan pribadi, seperti pencitraan diri dan pengakuan eksternal. Penelitian ini juga konsisten dengan temuan Muttiarni *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa CEO narsisme tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa CEO duality juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi 0,558 yang lebih besar dari 0,05. Penerapan struktur CEO duality, di mana seorang CEO juga menjabat sebagai ketua dewan komisaris, berisiko menurunkan kinerja keuangan karena pengawasan yang tidak efektif. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa penggabungan kedua fungsi ini dapat memperburuk masalah pengawasan dan menambah potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Kamil & Irkhami (2022), yang menemukan bahwa CEO duality cenderung menyebabkan penurunan kinerja keuangan. Di sisi lain, ukuran perusahaan ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan profitabilitas dan efisiensi aset, yang tercermin dalam indikator keuangan seperti ROA. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kapasitas pengelolaan yang lebih baik dan akses yang lebih besar terhadap sumber pendanaan eksternal. Keberadaan aset yang lebih besar memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi dalam ekspansi dan teknologi, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Penelitian ini juga mendukung temuan Ningsih & Wuryani (2021) bahwa perusahaan besar memiliki peluang lebih tinggi untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

5. Kesimpulan

Dalam studi ini, CEO Narsisme, CEO Duality, dan Ukuran Perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun secara parsial, CEO Narsisme dan CEO Duality tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memengaruhi kinerja keuangan secara positif dan signifikan, sementara karakteristik seperti CEO Narsisme dan CEO Duality tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, meskipun CEO Narsisme tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, perusahaan disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menilai karakter pemimpin. Narsisme, dalam batas tertentu, dapat berdampak positif terhadap visi perusahaan, namun pengendalian tetap diperlukan untuk mencegah dampak negatif yang berlebihan terhadap pengambilan keputusan. Kedua, meskipun CEO Duality tidak memengaruhi kinerja keuangan, perusahaan disarankan untuk mempertahankan sistem tata kelola perusahaan yang kuat. Peran ganda CEO perlu dipantau dengan mekanisme pengendalian internal yang efektif. Ketiga, untuk ukuran perusahaan, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, perusahaan disarankan untuk terus melakukan skala usaha secara efisien. Peningkatan aset dan ekspansi bisnis yang terencana dapat berdampak positif terhadap profitabilitas. Keempat, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan, seperti efisiensi

RESEARCH ARTICLE

operasional dan strategi pasar, karena narsisme dan CEO duality saja tidak cukup kuat untuk menjelaskan peningkatan ROA dalam penelitian ini. Terakhir, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel yang lebih relevan dalam memengaruhi kinerja keuangan, seperti kepemilikan institusional, kualitas audit, struktur modal, dan kondisi eksternal perusahaan. Selain itu, ukuran sampel dan periode pengamatan dapat diperluas agar hasil penelitian lebih umum dan akurat.

6. Referensi

- Dr. Francis Hutabarat, M. B. A. C., & Gita Puspita, M. A. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*.
- Fitroh, A. K., & Fauziah, F. E. (2022). Pengaruh return on asset, firm size dan price earning ratio terhadap return saham. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 1(1), 135–146.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutagaol, J., & Hutabarat, F. (2021). Pengaruh profitabilitas dan cash flow terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 92–99. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i2.1547>.
- Jane, J., & Yustina, T. (2022). Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan. 11(2), 138–148.
- Kamil, W. D., & Irkhami, N. (2022). Pengaruh CEO duality, corporate social responsibility (CSR) dan good corporate governance (GCG) terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba pada Jakarta Islamic Index (2016-2020).
- Mutiarmi, M., Mira, M., Putri, L. N., Nurmagfirah, N., Indrayani, S., & Arman, A. (2022). Pengaruh CEO narsisme dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.35326/jiam.v5i1.2045>.
- Ningsih, D. A., & Wuryani, E. (2021). Kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 18–23.
- Onoyi, N. J., & Windayati, D. T. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, good corporate governance dan efisiensi operasi terhadap kinerja keuangan. *Zona Keuangan*, 11(1), 15–28.
- Pratiwi, E. T. (2020). Analisis pengaruh earning per share, return on equity dan return on asset terhadap harga saham pada indeks LQ45. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 3(1), 78–91.
- Pratomo, D., Nazar, M. R., & Pratama, R. A. (2022). Pengaruh inventory intensity, karakter eksekutif, karakteristik CEO terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1999. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2871>.
- Putri, L. L., & Deviesa, D. (2017). Pengaruh CEO duality terhadap financial performance dengan earnings management sebagai variabel intervening. *Business Accounting Review*, 5(1), 169–180.

RESEARCH ARTICLE

- Rahmi, F., & Arza, F. I. (2024). Pengaruh CEO narsisme dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 2(2), 218–233.
- Safitri, C. A., Littu, H., & Nuridah, S. (2024). Pengaruh kinerja keuangan dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan. 8, 706–720.
- Shinthia, M., & Arisman, A. (2021). Pengaruh narsisme CEO, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021). 4(1), 62–71.
- Siahaan, R. R., & Mahfirah, T. F. (2025). Pengaruh CEO narcissism terhadap kinerja keuangan bank (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022). 2(2), 2780–2798.
- Sugiarti, N. (2019). Pengaruh penerapan good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
- Syahriani, A. T. (2024). Efek CEO narsisme terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 1089–1095. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3714>.
- Tambunan, J. T. A., & Prabawani, B. (2018). The influence of company size, leverage and capital structure on company financial performance (study of manufacturing companies in various industrial sectors in 2012-2016). *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 7, 1–10.
- Tandiamal, F. G., Daromes, F. E., & Tangke, P. (2025). The influence of CEO duality on the relationship. 19(2), 212–242.
- Weri, O., & Susanti, S. (2024). Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal. 4(2), 33–44.
- Yudita, E. E., Wijaya, A. L., & Ubaidillah, M. (2023). Pengaruh dualitas CEO, karakter eksekutif dan komisaris independen terhadap tax avoidance dengan intensitas modal sebagai variabel intervening. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi* 5, 1(September), 1–14.